

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir atau bersambung dan tidak ditolak ke absahannya.¹ Di dalam Agama Islam Al Qur'an merupakan sumber hukum Islam, begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam. Al Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, oleh karena itu keberadaannya sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia agar bisa menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

Al- Qur'an yang ada pada zaman sekarang ini adalah Al-Qu'ran yang murni sama dengan Al-Qur'an yang Yang diajarkan nabi Muhammad SAW kepada para sahabat-sahabatnya, karena keaslian Al-Qur'an itu sendiri dijaga oleh Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firmannya;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar- benar memeliharanya”(Q.S Al-Hijr;9).²

Dengan adanya ayat tersebut maka kaum muslimin percaya bahwa Al-Quran yang ada pada zaman ini sama seperti Al-Qur'an yang ada pada zaman nabi. Al-Qur'an diturunkan dengan memakai satu satunya Bahasa, yaitu

¹ ahsin w Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran* (jakarta: bumi aksara, 2005).

² ahmad hatta, *Tafsir Quran Perkata* (jakarta: maghfiroh, 2009).

Bahasa Arab, sehingga Bahasa Arab sendiri tidak berubah. Jadi, sangat mudah diketahui apabila Al-Quran hendak ditambah atau dikurangi³

Al- Qur'an adalah kalamullah yang paling agung yang dapat dituntut kebenarannya, Al-Quran sendiri sangat efektif untuk dijadikan sebagai Sumber ilmu pengetahuan, karena isi dari Al-Qur'an sendiri dapat menyesuaikan dengan zaman. Sebagai seorang muslim kita juga wajib bersama- sama menjaga kesucian Al-Qur'an salah satunya dengan menghafalkannya, menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang mulia, yaitu menjaganya dengan mengulang- ngulang apa yang diingatnya.

Pada penerapannya usaha pelestarian Al –Qur'an sendiri sudah dimulai ketika Al- Qur'an diturunkan pada zaman nabi Muhammad Saw, yaitu melalui membaca dan menghafal. Al- Qur'an disampaikan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril sehuruf demi sehuruf dan nabi menghafalkannya. Beliau juga mentadarus Al-Qur'an pada saat datang bulan Ramadhan sampai ahir bulan Ramadhan. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabat sehingga banyak penghafal Al-Qur'an juga pada masa itu seperti Utsman bin Affan Zaid Bin Tsabit dan sahabat- sahabat lain.

Tradisi pelestarian Al-Qur'an tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang ini. terbukti dengan banyaknya umat islam yang menghafalkan Al-Qur'an. menghafal Al- Qur'an bukanlah hal yang mustahil, dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Allah telah memberi garansi akan mudahnya menghafal Al-Qur'an hal itu dijelaskan dalam firmanNya Qs Al-Qomar ayat 22 ;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِذِكْرٍ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“ dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran ?”

³ hatta.

Ayat diatas menjelaskan tentang mudahnya menghafal Al-Quran, Hukum Menghafal Al-Qur'an sendiri adalah Fardu Kifayah, yang artinya tidak semua umat islam wajib menghafalkan Al-Qur'an, karena kewajiban ini sudah diwakili oleh beberapa kaum muslimin yang menghafalkannya.⁴ Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah karena selain menghafalnya pula seorang penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk memahami apa yang dipelajarinya juga bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Jika ada yang mengatakan menghafal Al-Qur'an itu berat maka hal itu tidak berlebihan dikarenakan, banyak problem- problem yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi disisi Allah. Problem- tersebut diantaranya ayat- ayat yang dihafal lupa lagi, banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan asmara, dan kurang menjagga (kurang dideres), melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an, tidak istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berat, unik, dan panjangnya proses meghafal Al-Qur'an ini, justru membuatnya istimewa. Meskipun terasa berat akan tetapi hal itu tidak menyulutkan niat seseorang untuk menghafalkan Al-Qur'an. Akan menjadi lebih istimewa lagi jika sebagian dari penghafal adalah dari kalangan remaja bahkan anak-anak. Secara Psikologis juga memang usia anak-anak adalah waktu yang paling kondusif untuk menerima bimbingan dan menghafal, maka ketika anak sudah bisa membaca sekaligus menghafalkan Al-Qur'an, maka ketertarikan anak untuk memahami Al-Qur'an secara keseluruhan akan semakin besar, dan pemahaman ini juga diharapkan menjadi pembelajaran yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan pola pikir anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, serta banyaknya minat untuk menghafal Al-Qur'an dikalangan remaja dan anak-anak maka banyak sekolah yang memasukan program

⁴ Mukhlison Zawawie, , *P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an* (solo: tiga serangkai, 2011).

menghafal Al-Qur'an di dalam sistem pendidikannya. Tidak berbeda dengan yang terjadi di MI Baiquniah Pleret Bantul yang memasukan program menghafal Al-Qur'an sebagai program ekstrakurikuler unggulan di sekolah tersebut.

Namun ketika yang menjadi penghafalnya adalah siswa yang masih mengenyam pendidikan maka tanggung jawabnya akan semakin besar. Selain itu program unggulan ini mengharuskan siswanya di kelas III harus sudah khatam juz amma sedangkan kelas VI harus sudah bisa menghafalkan juz 1-2. Untuk mewujudkan program unggulan tersebut, maka setiap hari aktif sebelum jam pelajaran umum dimulai, yaitu pada pukul 07;00-08;10 peserta didik wajib menyeter hafalannya serta mengulang hafalannya secara bersamaan.

Tidaklah mudah untuk membimbing siswa yang masih kanak-kanak untuk menghafalkan Al-Qur'an di usia mereka yang masih terlalu dini untuk menerima tugas hafalan disamping kegiatan pembelajaran umum di sekolah, MI Baiquniyyah tidak hanya menerima siswa yang berasal dari pondok pesantren tetapi juga menerima siswa yang dari luar pesantren. Pada praktik pembelajaran menghafal sebagian siswa yang tinggal di pondok memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan siswa yang tinggal diluar pondok adanya perbedaan tersebut membuat siswa kesulitan untuk menyeimbangkan hafalan sesuai target. Disinilah peran seorang guru sangat dibutuhkan. Disamping itu, karena adanya target hafalan yang mengharuskan siswa harus menyelesaikan hafalannya pada waktu yang sudah ditentukan maka kebanyakan siswa tergesa-gesa dalam menghafalkan Al-Qur'an. seperti yang dialami oleh peserta didik di kelas III yang harus menyelesaikan hafalan juz 30.

Didalam proses belajar mengajar banyak faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami suatu pembelajaran, salah satu faktor itu adalah Guru. di dalam proses pendidikan dan bahkan di luar proses pendidikan akan ditiru oleh siswanya. Maka dari itu guru harus mempengaruhi siswanya supaya dapat mencapai suatu

tujuan dan memiliki kreatifitas yang tinggi.⁵ Guru sendiri adalah seorang tenaga pendidik yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁶ Oleh karena itu tugas seorang guru itu tidak hanya memberikan ilmu kepada anak didiknya melainkan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAKAL AL QUR'AN PADA PROGRAM UNGGULAN TAHFIDZ DI KELAS III MI BAIQUNIYYAH PLERET BANTUL**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam beberapa masalah yang perlu di garis bawahi sebagai berikut :

1. Adanya problem yang membuat siswa kelas III mengalami kesulitan ketika menghafal Al Qur'an pada program unggulan tahfidz.
2. Adanya target hafalan yang mengharuskan peserta didik hafal juz 30 di kelas III yang membuat siswa harus tergesa-gesa untuk menghafalkan Al Qur'an .

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja kesulitan siswa ketika menghafal Qur'an pada program unggulan tahfidz di kelas III Mi Baiquniyyah Pleret Bantul.

⁵ laelatun Badriyah dan rani ayu, 'Hubungan Kreativitas Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas III MIN Jejeran Bantul Tahun Ajaran 2015/2016', *Ilmu Pendidikan*, VII (2016), 35.

⁶ Latifah Husein, *Profesi Keguruan* (yogyakarta: pustaka baru press, 2006).

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa menghafal Al- Qur'an pada program unggulan tahfidz di kelas III Mi Baiquniyyah Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

:

- 1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan ketika menghafalkan Al-Qur'an pada program unggulan tahfidz di kelas III Mi Baiquniyyah Pleret Bantul
- 2 Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan siswa ketika menghafalkan Al-Qur'an pada program unggulan tahfidz di kelas III Mi Baiquniyyah Pleret Bantul

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait,

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Al-quran.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut, yang khususnya terkait dengan peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan menghafal al Qur'an.
2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu masukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Bagi guru dan siswa adalah untuk menambah wawasan tentang peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-quran dan sebagai motivasi, evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya dan untuk reverensi belajar bagi siswa.

Bagi peneliti adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk memperluas peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan menghafal Al Qur'an, yang nantinya dapat dijadikan acuan bagi peneliti di sekolah tempat mengajar kelak.